

**ANALISIS PRODUK UNGGULAN PADA JAGUNG DAN KEDELAI UNTUK
MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DI WILAYAH KABUPATEN ATAU KOTA
PROVINSI JAWA BARAT DENGAN MENGGUNAKAN METODE *LOCATION
QUOTIENT (LQ)* DAN *SHIFT SHARE ANALYSIS (SSA)***

Darfial Guslan¹, Sannia Siti Rubbiah², Ekra Sanggala³.

¹D4 Logistik Bisnis, Politeknik Pos Indonesia

email: darfialguslan@poltekpos.ac.id

² D4 Logistik Bisnis, Politeknik Pos Indonesia

email: sanniasiru@gmail.com

³ D4 Logistik Bisnis, Politeknik Pos Indonesia

email: ekrasanggala@poltekpos.ac.id

Abstrak

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia. Kebutuhan pangan yang meningkat setiap tahunnya tidak diimbangi dengan penurunan jumlah luas lahan pertanian, mulai dari tahun 2016 sampai tahun 2018 luas lahan pertanian di Indonesia turun sebesar 1,09 Ha yang menyebabkan persediaan pangan di Indonesia juga mengalami penurunan. Penurunan tersebut apabila terjadi terus menerus dapat menyebabkan krisis pangan. Untuk mengatasi krisis pangan diperlukannya cara untuk mencapai ketahanan pangan dengan dipilihnya Provinsi Jawa Barat sebagai daerah penelitian dan komoditas jagung dan kedelai sebagai pengganti pangan padi, dimana padi merupakan pangan utama masyarakat Indonesia. Tujuan Penelitian ini yakni untuk meningkatkan ketahanan pangan wilayah dengan mengetahui komoditas unggulan jagung dan kedelai di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.

*Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share Analysis (SSA)*. Data yang digunakan yakni data sekunder produksi komoditas jagung dan kedelai pada tahun 2015 sampai tahun 2017 di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Pada tahap penentuan sektor basis dan non basis menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* dan pada tahap perbandingan pertumbuhan keunggulan wilayah menggunakan metode *Shift Share Analysis (SSA)*.*

*Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil wilayah yang menghasilkan komoditas unggulan. Wilayah penghasil komoditas unggulan jagung di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang. Kabupaten Bandung memiliki nilai *LQ* sebesar 1,33 dengan nilai *SSA* yang positif sebesar 92585 dan wilayah penghasil komoditas unggulan kedelai di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Indramayu, Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sukabumi. Kota Banjar memiliki nilai *LQ* sebesar 1,71 dengan nilai *SSA* yang positif sebesar 50,03373, Kabupaten Tasikmalaya memiliki nilai *LQ* sebesar 1,49 dengan nilai *SSA* yang positif sebesar 4254,074, Kota Tasikmalaya memiliki nilai *LQ* sebesar 1,32 dengan nilai *SSA* yang positif sebesar 270,2968, dan Kabupaten Garut memiliki nilai *LQ* sebesar 1,29 dengan nilai *SSA* yang positif sebesar 532,5148. Wilayah yang menghasilkan $LQ > 1$ dengan *SSA* yang positif merupakan wilayah yang menghasilkan komoditas unggulan jagung dan kedelai dan memiliki pertumbuhan yang lebih cepat untuk bersaing dibandingkan dengan wilayah lain.*

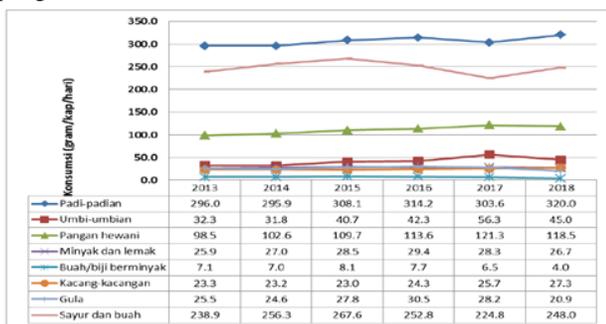
Kata Kunci: *Krisis Pangan, Ketahanan Pangan, Komoditas Unggulan, Location Quotient, Shift Share Analysis.*

1. PENDAHULUAN

Pangan merupakan suatu kebutuhan dasar utama bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup, oleh karena itu kecukupan pangan bagi setiap orang pada setiap waktu merupakan hak azazi yang harus dipenuhi (Ismet dalam Sulvyah dkk, 2017). Ketersediaan pangan berhubungan dengan terpenuhinya pangan secara fisik dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan pada daerah tertentu (Fauzi dkk, 2019)

Menurut Nasution dan Rifai (2019) sektor pangan merupakan sektor unggulan utama yang harus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Hal itu didasarkan pada sejumlah pertimbangan. Pertama, Indonesia mempunyai potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai lahan pertanian, Kedua, sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan yang mata pencahariannya di sektor pertanian. Ketiga, perlunya induksi teknologi tinggi dan ilmu pengetahuan yang dirancang untuk mengembangkan pertanian tanpa mengakibatkan kerusakan. Keempat, tersedianya tenaga kerja sektor pertanian yang cukup melimpah. Kelima, ancaman kekurangan bahan pangan yang dapat dipenuhi sendiri dari produk dalam negeri, sehingga tidak harus tergantung pada produk produk pertanian luar negeri yang suatu ketika harganya menjadi mahal

FAO (Food Agriculture Organization) memperkirakan kebutuhan pangan untuk negara-negara berkembang akan meningkat sebesar 60% pada tahun 2030 dan berlipat dua kali pada tahun 2050, atau ekuivalen dengan kebutuhan peningkatan produksi dunia sebesar 42% pada tahun 2030 dan 70% pada tahun 2050. Berikut merupakan grafik perkembangan konsumsi kelompok pangan tahun 2013-2018 di Indonesia :



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Konsumsi Kelompok Pangan, Tahun 2013-2018 (Gram/Kap/Hari)

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2018

Dari gambar grafik diatas menunjukkan perkembangan konsumsi kelompok pangan di Indonesia pada tahun 2013-2018.

Pengalihan fungsi atau konversi lahan pertanian produktif menjadi nonproduktif dilakukan untuk melakukan pengembangan properti dan pembangunan proyek infrastruktur. Sebab, saat ini laju alih fungsi lahan pertanian terus meningkat sehingga akan menurunkan produktivitas pangan nasional. Jika konversi lahan itu gagal dibendung maka akan mengancam ketahanan pangan, yang akhirnya menjalar pada ketahanan nasional. Berikut merupakan grafik luas lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2015-2018 :



Gambar 1.2 Grafik Luas Lahan Pertanian Indonesia Tahun 2015-2018 (Juta Hektar)

Sumber : Badan Pusat Statistik – Litbang KJ, 2018

Penurunan luas lahan pertanian ini yaitu dari 8,19 juta hektar pada tahun 2016 menjadi 7,1 juta hektar pada tahun 2018. Apabila dilakukan perhitungan yaitu mengalami penurunan sebesar 1,09 juta hektar.

Data dari FAO (Food Agriculture Organization), pemenuhan kebutuhan pangan dunia berasal dari petani keluarga. Krisis regenerasi petani di Indonesia akan memaksa Indonesia melakukan impor beras dari luar negeri. Sementara, penambahan 1 persen penduduk akan meningkatkan impor hingga 2,65 persen pangan (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017). Berikut merupakan grafik penurunan jumlah tenaga kerja di sektor usaha pertanian tahun 2011 – 2018 :



Gambar 1.3 Grafik Proporsi Tenaga Kerja Usaha terhadap Total Tenaga Kerja 2011-2018 (%)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Grafik diatas menunjukkan bahwa tenaga kerja di sektor pertanian cenderung menurun dibandingkan dengan sektor industri pengolahan dan perdagangan besar. Krisis petani ini dapat menyebabkan krisis pangan yang dapat mengancam Indonesia.

Krisis pangan dunia mulai terjadi pada tahun 2007 yang ditandai dengan melonjaknya angka kelaparan. Istilah krisis selalu dikaitkan dengan tidak seimbangnya antara supply (ketersediaan) dengan demand (kebutuhan), yaitu ketika angka kebutuhan lebih tinggi dari ketersediaan, maka terjadilah krisis (www.watimpres.go.id).

Menurut Global Hunger Index 2018, Indonesia dinilai memiliki masalah kelaparan tingkat serius yang memerlukan perhatian lebih. Persoalan kelaparan di Indonesia berada pada peringkat 73 di dunia dengan skor 21,9 atau berada pada level yang serius. Bahkan di Asia Tenggara, skor Indonesia hanya lebih baik dari Kamboja dan Laos (Nandini, 2019).

Pada tahun 2015, beberapa negara menerapkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (SDG) untuk mengakhiri kemiskinan dan kelaparan, melindungi bumi dan menjamin kesejahteraan untuk semua. Tujuan Zero Hunger, atau SDG 2, menyebutkan tidak hanya tentang pentingnya mengakhiri kelaparan, namun juga kebutuhan untuk mencapai ketahanan pangan dengan meningkatkan akses ke makanan bergizi serta menggunakan metode pertanian berkelanjutan (Fauzi dkk, 2019).

Ketahanan pangan adalah kondisi dimana kebutuhan pangan bagi seluruh masyarakat dapat terpenuhi baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya (Martami, 2015); Sedang menurut Irawan (dalam Widjojo, 2016) yang dimaksud Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Bentuk ketahanan pangan dapat dilihat dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat. Ketahanan pangan yang kuat salah satunya ditunjukkan dengan tingkat kelaparan yang rendah atau bahkan tidak ada lagi kelaparan atau zero hunger. Mengingat hal tersebut maka diperlukan peran pemerintah untuk menjembatani beragam kepentingan tersebut mulai dari proses produksi sampai konsumsi.

Menurut Absori dkk (2018) ada tiga pilar yang mendukung bangunan ketahanan pangan. Pertama, ialah ketersediaan pangan sebanyak yang diperlukan oleh masyarakat yang mencakup kestabilan dan kesinambungan penyediaan pangan baik yang berasal dari produksi, cadangan maupun impor dan ekspor. Kedua, ialah distribusi yang mencakup aksesabilitas pangan antar wilayah dan antar waktu serta stabilitas harga pangan strategis. Ketiga, ialah konsumsi yang mencakup jumlah, mutu gizi/nutrisi, keamanan dan keanekaragaman konsumsi pangan.

Ada 3 aspek dalam kebijakan ketahanan pangan, yaitu (bkp.pertanian.go.id) :

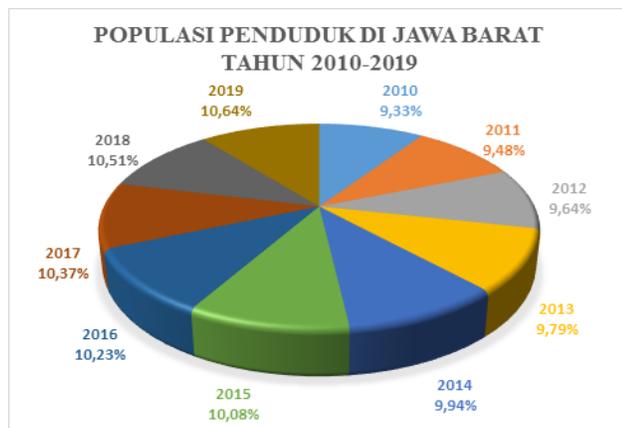
1. Aspek ketersediaan pangan, difokuskan pada :
 - a) Peningkatan ketersediaan pangan yang beraneka ragam berbasis potensi sumberdaya lokal
 - b) Memantapkan penanganan kerawanan pangan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dan kelaparan
2. Aspek keterjangkauan pangan, difokuskan pada :
 - a) Stabilisasi pasokan dan harga pangan
 - b) Pengelolaan cadangan pangan
3. Aspek pemanfaatan pangan, difokuskan pada :
 - a) Percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya dan kearifan lokal
 - b) Pengawasan mutu dan keamanan pangan segar

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah serta kondisi tanah dan musim yang cocok bagi sektor pertanian (Laili dan Diartho, 2018). Selain itu, Indonesia dikenal sebagai negara agraris dikarenakan sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia berasal dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia (Laili dan Diartho, 2018). Provinsi Jawa Barat salah satunya dikenal memiliki potensi sumber daya pertanian dan rumpun pertanian yang besar serta variatif yang berpotensi sebagai lumbung pangan nasional untuk meningkatkan ketahanan pangan (Fauzi dkk, 2019).

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 22 Tahun 2008) tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Jawa Barat, yang membentuk Badan Ketahanan Pangan Daerah (BKPD) Provinsi Jawa Barat sebagai pelaksana pemerintahan provinsi Jawa Barat dalam penanganan bidang ketahanan pangan dengan meningkatkan pembangunan ekonomi regional yang bertujuan untuk meningkatkan daya beli dan ketahanan pangan masyarakat melalui pengembangan aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal dengan satu sasarannya adalah terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat di Jawa Barat.

Kebutuhan pangan masyarakat di Jawa barat harus diimbangi dengan besarnya jumlah luas lahan pertanian subur yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Barat. Menurut Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Jawa Barat Hendi Jatnika mengatakan "luas lahan pertanian di Jawa Barat terus mengalami penurunan diakibatkan terus di bangunnya proyek infrastruktur yang membuat lahan pertanian semakin tergerus".

Penurunan lahan pertanian tiap tahunnya tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah penduduk di Jawa Barat. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan peningkatan penduduk di Jawa Barat dari tahun 2010-2019 :



Gambar 1.4 Diagram Populasi Penduduk di Jawa Barat Tahun 2010-2019

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Dapat dilihat dari gambar tersebut bahwa pertumbuhan populasi penduduk Jawa Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya dan tidak diimbangi dengan luas lahan pertanian yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Barat. Sehingga, kebutuhan pangan yang tidak tercukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat menjadi faktor masalah ketahanan pangan negara Indonesia.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan dibutuhkan lahan pertanian untuk menghasilkan tanaman pangan. Berdasarkan Data Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Jawa Barat, luas lahan pertanian di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 573.842 Hektar. Lahan pertanian tersebut digunakan oleh petani untuk menghasilkan berbagai jenis kelompok tanaman pangan. Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein, oleh karena itu tanaman pangan menjadi sumber utama makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia (Minarni dkk, 2017). Untuk mewujudkan ketahanan pangan tersebut, maka pengembangan pertanian sekarang ini tidak hanya berorientasi pada satu macam komoditas strategis tetapi juga mencari alternatif komoditas yang dapat menyangga kebijakan swasembada pangan (Hardiyanto dan Pardani, 2017). Menurut Karama (dalam Hardiyanto dan Pardani, 2017), secara nasional, prioritas pertama adalah pengembangan padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu. Prioritas kedua adalah pengembangan kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, dan sorgum. Prioritas ketiga adalah sereal, kacang-kacangan, dan umbi-umbian lainnya.

Permasalahan tercukupinya kebutuhan pangan membuat pemerintah harus melakukan diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan merupakan upaya untuk mendorong masyarakat agar memvariasikan makanan pokok yang dikonsumsi sehingga tidak terfokus pada satu jenis saja (Dharmawan, 2017). Konsep diversifikasi hanya terbatas pangan pokok, sehingga diversifikasi konsumsi pangan diartikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non beras (Pakpahan dan Suhartini dalam Dharmawan, 2017). Menurut Data FAO Symposium on Agriculture, Trade and Food Security, Geneva (23-24 September 2019) Jika belum makan nasi beras, orang Indonesia bisa bilang: "saya belum makan", meskipun sudah habis singkong sepiring.

Rentannya ketahanan pangan, masyarakat diminta beralih dari mengkonsumsi nasi menjadi ke komoditas pangan lainnya seperti jagung, kedelai dan umbi-umbian. Anggota DPR Herman kameron (2019) menyatakan "Pangan kita sangat rentan ke depan kalau hanya pertahankan sistem kemandirian ketahanan pangan berbasis beras.". Diversifikasi konsumsi pangan pada awalnya bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pangan pokok beras. Sejalan dengan waktu tujuan ini berkembang ke arah peningkatan mutu konsumsi pangan masyarakat (Amang dan Sawit dalam Hanafie dkk, 2018).

Komoditas jagung dan kedelai menjadi pilihan untuk menggantikan pemenuhan pangan beras. Selain kaya akan karbohidrat dan protein, jagung dan kedelai dapat

memenuhi kebutuhan pangan dan konsumsi masyarakat di Jawa Barat.

Jagung merupakan komoditas pangan terpenting kedua setelah padi. Menurut Bantacut dkk (2015) Jagung adalah komoditas strategis bagi Indonesia karena mempunyai dimensi penggunaan yang luas seperti pakan ternak (langsung atau olahan), pangan pokok bagi sebagian penduduk (berpotensi untuk masyarakat yang lebih luas) dan jajanan, bahan baku industri (pati, gula, pangan olahan), dan energi (bioetanol). Buah jagung yang masih muda, terutama jenis jagung manis (sweet corn) sangat disukai orang dan biasanya disajikan dalam bentuk jagung rebus atau jagung bakar (Hanafie dkk, 2018). Selain itu juga sering dijumpai tepung jagung atau tepung maizena dan minyak jagung. Jagung sebagai bahan pangan utama setelah padi menjadi salah satu komoditas yang terus mengalami peningkatan permintaan seiring dengan berkembangnya industri pengolahan jagung dan pakan ternak (Ruswandi dkk, 2017). Kenaikan permintaan jagung akan terus sejalan dengan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan perbaikan kesejahteraan. Kenaikan protein hewani terutama daging ayam dan telur juga berpengaruh terhadap bahan baku industri pakan. Produktivitas jagung yang masih sangat rendah menjadi kendala dalam peningkatan produksi, karena keterbasana bibit unggul, ketersediaan pupuk dan sarana produksi lainnya. Posisi jagung dalam diversifikasi konsumsi pangan berfungsi mengurangi ketergantungan terhadap makanan pokok beras. Peran jagung dalam ekonomi nasional, khususnya di pedesaan, juga sangat penting.

Dalam kelompok tanaman pangan, kedelai merupakan komoditas terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Kedelai adalah salah satu tanaman polong-polongan dan merupakan sumber utama protein dan minyak nabati utama dunia (Aldillah, 2015). Kedelai berperan sebagai sumber protein nabati yang sangat penting dalam rangka peningkatan gizi masyarakat, karena selain aman bagi kesehatan juga relatif murah dibandingkan sumber protein hewani. Konsumsi kedelai oleh masyarakat Indonesia dipastikan akan terus meningkat setiap tahunnya mengingat beberapa pertimbangan seperti bertambahnya populasi penduduk, peningkatan pendapatan per kapita, kesadaran masyarakat akan gizi makanan (Aldillah, 2015). Peningkatan kebutuhan akan kedelai dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap tahu dan tempe, serta untuk pasokan industri kecap (Mursidah dalam Aldillah, 2015). Menurut Damardjati et al. (dalam Sudaryanto dan Swastika, 2016) Kebutuhan kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan bahan baku industri olahan pangan seperti

tahu, tempe, kecap, susu kedelai, tauco, snack, dan sebagainya.

Pada penelitian ini penulis akan membahas pemilihan komoditas unggulan jagung dan kedelai di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan data produksi komoditas jagung dan kedelai pada tahun 2015-2017. Provinsi Jawa Barat memiliki 18 Kabupaten dan 9 Kota. Berikut merupakan data produksi jagung dan kedelai tahun 2015-2017 di Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Barat :

Tabel 1. Produksi Jagung Dan Kedelai Tahun 2015 – 2017 di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat

NO	Wilayah Provinsi	JAGUNG			KEDELAJ		
		2015	2016	2017	2015	2016	2017
1	Kab. Bogor	40	1441	842,96	0	544	316,31
2	Kab. Sukabumi	38745	115257	63616,97	9365	6220	4052,79
3	Kab. Cianjur	28483	63752	57647,05	9905	10390	4805,94
4	Kab. Bandung	33079	85940	141688,11	760	1393	1568,96
5	Kab. Garut	576661	768744	703944,75	21433	13569	11203,96
6	Kab. Tasikmalaya	38711	113572	90481,61	6467	9480	7473,98
7	Kab. Ciamis	22208	42938	34037,75	2978	1420	1934,43
8	Kab. Kuningan	13556	23486	26343,11	1061	329	320,17
9	Kab. Cirebon	402	2305	614,6	389	495	308,84
10	Kab. Majalengka	118464	152032	157775,22	5007	2625	1016,22
11	Kab. Sumedang	69527	85195	90336,34	1732	3101	1101,51
12	Kab. Indramayu	609	101999	12159,79	29101	37754	9701,61
13	Kab. Subang	517	590	393,89	379	77	265,21
14	Kab. Purwakarta	4520	9512	2950,27	211	345	92,97
15	Kab. Karawang	118	2998	2933,96	2442	459	2798,1
16	Kab. Bekasi	18	82	6,65	1	0	0
17	Kab. Bandung barat	13516	50835	29718,55	3010	2563	975,24
18	Kab. Pangandaran	209	6437	7440,06	3868	468	592,19
19	Kota bogor	103	48	0	0	0	0
20	Kota sukabumi	179	346	214,84	0	0	0
21	Kota bandung	0	0	0	0	0	0
22	Kota cirebon	2	13	0	0	0	0
23	Kota bekaasi	106	127	91,83	1	0	0
24	Kota depok	0	10	34,04	0	0	0
25	kota cimahi	0	5	4,86	0	0	0
26	kota tasikmalaya	54	2250	105,29	341	614	440,08
27	kota banjar	106	324	1545,51	487	232	292,51
PROVINSI JAWA BARAT		959933	1630238	1424928,01	98938	92078	49261,02

Sumber : Kementerian Pertanian dan Dinas Tanaman Pangan & Hortikultura Jawa Barat, 2017

Dilihat dari tabel diatas bahwa komoditas jagung dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan produksi. Setiap tahunnya, Kabupaten Garut yang menghasilkan produksi jagung paling banyak. Komoditas kedelai mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami jumlah penurunan produksi yang disini mengakibatkan kebutuhan kedelai masih kurang sehingga masih adanya potensi impor kedelai dari luar negeri.

Tabel 1.5 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditas Jagung dan Kedelai di Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Jagung (Ton)		Kedelai (Ton)	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
2013	11.418	3.194.419	14.844	5.341.159
2014	37.889	3.175.362	51.184	5.845.414
2015	250.831	3.500.104	13.935	6.416.821
2016	41.875	1.331.575	13.797	6.333.786
2017	47.002	714.504	56.473	7.068.121

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Dilihat data diatas bahwa perkembangan volume impor yang cukup tinggi untuk komoditas jagung dan kedelai di setiap tahunnya di Indonesia membuat penulis tertarik untuk membahas mengenai pemilihan komoditas pangan unggulan di Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Barat. Menurut Ardhana dan Susanti (2017) Komoditas unggulan pada dasarnya adalah komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan disuatu wilayah. Keberadaan komoditas unggulan pada suatu daerah dapat memudahkan upaya pengembangan agribisnis (Sitorus et al dalam Ardhana dan Susanti, 2017). Pemilihan komoditas unggulan di Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa barat ini bertujuan untuk mengurangi volume impor komoditas pangan jagung dan kedelai agar setelah ditetapkan daerah Kabupaten atau Kota yang menghasilkan komoditas unggulan tersebut, dapat mengurangi volume impor dari luar negeri dan persediaan komoditas tersebut menjadi merata ke setiap daerah di Provinsi Jawa Barat setelah diketahui komoditas unggulan yang terpilih. Komoditas yang dipilih yaitu komoditas jagung dan kedelai yang merupakan komoditas pokok utama yang dapat menggantikan padi pada ketahanan pangan dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan metode Shift Share Analysis (SSA). Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk sektor basis atau berpotensi dan manakah yang termasuk bukan merupakan sektor basis. Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keunggulan kompetitif yang cukup tinggi. (Fauzi, 2019). Hal tersebut dapat terlihat jika LQ menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sector basis. Kemudian jika hasil menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor basis (Lubis dan Nasution, 2017). Shift Share Analysis (SSA) merupakan salah satu analisis untuk memahami pergeseran struktur aktivitas di suatu lokasi tertentu dibandingkan dengan suatu referensi (cakupan

wilayah yang lebih luas) dalam dua titik waktu. SSA juga menjelaskan kemampuan berkompetisi (competitiveness) aktivitas tertentu di suatu wilayah tertentu serta menjelaskan kinerja aktivitas tertentu di wilayah tertentu (Rustiadi dalam Ardhana dan Susanti, 2017).

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai masalah komoditas unggulan yaitu berjudul “Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kecamatan Dalam Kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Tanah Laut” oleh Adnan Ardhana dan Pranatasari Dyah Susanti pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan metode Shift Share Analysis (SSA). Hasil dari penelitian tersebut yaitu terpilihnya komoditas padi ladang untuk kecamatan Jorong dan Kintap, komoditas Jagung untuk kecamatan Jorong dan Tambang Ulang, komoditas kacang tanah untuk kecamatan Jorong dan Kintap, dan komoditas kacang hijau untuk kecamatan Kintap yang menjadi komoditas unggulan di Wilayah KPH Tanah Laut.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tugas akhir dengan judul “Analisis pemilihan Komoditas Unggulan Terhadap Komoditas Jagung Dan Kedelai Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Wilayah Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Barat Dengan Menggunakan Metode Location Quetiont Dan Shift Share Analysis”.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu (Sapriadi dan Hasbiullah, 2015).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini mengambil data pada tahun 2015-2017.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder produksi komoditas tanaman pangan jagung dan kedelai Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang tersedia di Kementerian Pertanian dan Dinas Tanaman Pangan & Hortikultura Jawa Barat.

Analisis Data

Tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Analisis *Location Quotient (LQ)*

LQ digunakan untuk mengetahui konsentrasi dan/atau penyebaran aktivitas produksi di suatu wilayah dan menggambarkan keunggulan komparatif

memproduksi suatu komoditas di suatu wilayah (Saragih, 2015). Secara operational, formulasi LQ dapat dirumuskan sebagai berikut (Hendayana dalam Ardhana dan Susanti, 2017):

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt}$$

Karena komoditas yang dianalisis berdasarkan produksi, maka notasi-notasi tersebut diartikan sebagai berikut :

pi = Produksi jenis komoditas i pada tingkat kabupaten

pt = Total produksi sub sektor komoditas pada tingkat kabupaten

Pi = Produksi jenis komoditas i pada tingkat Provinsi

Pt = Total produksi sub sektor komoditas pada tingkat Provinsi (Baladina dalam Ardhana dan Susanti, 2017)

Nilai LQ yang diperoleh akan berada dalam kisaran lebih kecil atau sama dengan satu sampai lebih besar dari angka 1, dimana :

LQ > 1 : sektor basis; artinya komoditas i di suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif.

LQ = 1 : sektor non-basis; artinya komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri.

LQ < 1 : sektor non-basis; artinya komoditas i di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri hingga diperlukan pasokan dari luar.

b. Shift Share Analysis (SSA)

SSA digunakan untuk memahami pergeseran struktur aktivitas di suatu lokasi tertentu dibandingkan dengan suatu referensi (cakupan wilayah yang lebih luas) dalam dua titik waktu (Rahman dkk, 2015). Secara operational, formulasi SSA dapat dirumuskan sebagai berikut (Pratama, 2020):

$$St = Vjt - (Vt/Va)Vja$$

Dengan :

Vjt = Volume dari tanaman (ton) pangan di wilayah (ex:Kabupaten) pada tahun akhir.

Vt = Volume dari tanaman (ton) pangan di wilayah (ex: Provinsi) pada tahun akhir.

Va = Volume dari tanaman (ton) pangan di wilayah (ex: Provinsi) pada tahun awal.

Vja = Volume dari tanaman (ton) pangan di wilayah (ex: Kabupaten) pada tahun awal.

Analisis Hasil Total Shift Share yang diperoleh setelah melakukan perhitungan adalah sebagai berikut :
Jika nilai Shift Share > 1 = positif (+)

Shift share positif artinya menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah ke satu lebih

cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wilayah kedua (wilayah perbandingan).

Jika nilai Shift Share < 1 = negatif (-)

Shift Share negatif artinya pertumbuhan suatu sektor pada tingkat wilayah kesatu lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor tersebut pada wilayah kedua (wilayah perbandingan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Produksi Jagung Dan Kedelai Tahun 2015 – 2017 di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat

Nilai produksi komoditas jagung dan kedelai di 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Produksi Jagung Dan Kedelai Tahun 2015 – 2017 di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat

NO	Wilayah Provinsi	JAGUNG			KEDELAJ		
		2015	2016	2017	2015	2016	2017
1	Kab. Bogor	40	1441	842,96	0	544	316,31
2	Kab. Sukabumi	38745	115257	63616,97	9365	6220	4052,79
3	Kab. Cianjur	28483	63752	57647,05	9905	10390	4805,94
4	Kab. Bandung	33079	85940	141688,11	760	1393	1568,96
5	Kab. Garut	576661	768744	703944,75	21433	13569	11203,96
6	Kab. Tasikmalaya	38711	113572	90481,61	6467	9480	7473,98
7	Kab. Ciamis	22208	42938	34037,75	2978	1420	1934,43
8	Kab. Kuningan	13556	23486	26343,11	1061	329	320,17
9	Kab. Cirebon	402	2305	614,6	389	495	308,84
10	Kab. Majalengka	118464	152032	157775,22	5007	2625	1016,22
11	Kab. Sumedang	69527	85195	90336,34	1732	3101	1101,51
12	Kab. Indramayu	609	101999	12159,79	29101	37754	9701,61
13	Kab. Subang	517	590	393,89	379	77	265,21
14	Kab. Purwakarta	4520	9512	2950,27	211	345	92,97
15	Kab. Karawang	118	2998	2933,96	2442	459	2798,1
16	Kab. Bekasi	18	82	6,65	1	0	0
17	Kab. Bandung barat	13516	50835	29718,55	3010	2563	975,24
18	Kab. Pangandaran	209	6437	7440,06	3868	468	592,19
19	Kota bogor	103	48	0	0	0	0
20	Kota sukabumi	179	346	214,84	0	0	0
21	Kota bandung	0	0	0	0	0	0
22	Kota cirebon	2	13	0	0	0	0
23	Kota beklasi	106	127	91,83	1	0	0
24	Kota depok	0	10	34,04	0	0	0
25	kota cimahi	0	5	4,86	0	0	0
26	kota tasikmalaya	54	2250	105,29	341	614	440,08
27	kota banjar	106	324	1545,51	487	232	292,51
PROVINSI JAWA BARAT		959933	1630238	1424928,01	98938	92078	49261,02

Sumber : Kementerian Pertanian dan Dinas Tanaman Pangan & Hortikultura Jawa Barat, 2017

Produksi Seluruh Komoditas Tanaman Pangan Tahun 2015 – 2017 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat

Nilai produksi seluruh komoditas tanaman pangan di 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Produksi Seluruh Komoditas Tanaman Pangan Tahun 2015 – 2017 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat

No	Wilayah Provinsi	PADJ			JAGUNG			KEDELAI			KACANGTANJAR			TULUJAU			SILIVAN			
		2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	
1	Kab. Bogor	402.207	520.707	558.075	41	101	82.984	54	163.513	141	122	222	144	122	122	122	122	122	122	122
2	Kab. Sukabumi	83.049	95.982	97.923	30	152	115.27	49	115.27	49	115.27	49	115.27	49	115.27	49	115.27	49	115.27	49
3	Kab. Cianjur	83.649	93.703	95.877	28	63	67.52	27	67.52	27	67.52	27	67.52	27	67.52	27	67.52	27	67.52	27
4	Kab. Bandung	48.334	53.833	56.967	13	89	89	13	89	89	13	89	89	13	89	89	13	89	89	13
5	Kab. Garut	93.977	96.523	94.556	43	59	78.64	43	59	78.64	43	59	78.64	43	59	78.64	43	59	78.64	43
6	Kab. Tasikmalaya	83.309	83.849	83.544	20	117	117	20	117	117	20	117	117	20	117	117	20	117	117	20
7	Kab. Ciamis	40.023	47.429	46.938	13	23	23	13	23	23	13	23	23	13	23	23	13	23	23	13
8	Kab. Kuningan	70.503	70.523	71.063	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13
9	Kab. Cirebon	44.449	57.749	51.063	4	23	23	4	23	23	4	23	23	4	23	23	4	23	23	4
10	Kab. Majalengka	61.122	70.594	60.534	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13
11	Kab. Sumedang	42.574	43.424	43.764	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13
12	Kab. Indramayu	120.419	140.862	140.862	49	109	109	49	109	109	49	109	109	49	109	109	49	109	109	49
13	Kab. Subang	102.049	109.623	112.613	37	50	50	37	50	50	37	50	50	37	50	50	37	50	50	37
14	Kab. Purwakarta	21.524	23.805	24.594	6	11	11	6	11	11	6	11	11	6	11	11	6	11	11	6
15	Kab. Karawang	119.883	149.484	141.287	41	208	208	41	208	208	41	208	208	41	208	208	41	208	208	41
16	Kab. Bekasi	42.788	58.849	40.842	18	13	13	18	13	13	18	13	13	18	13	13	18	13	13	18
17	Kab. Bandung Barat	20.562	30.549	20.549	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13
18	Kab. Pangandaran	16.643	18.999	17.953	3	6	6	3	6	6	3	6	6	3	6	6	3	6	6	3
19	Kota Bogor	3.888	4.744	4.577	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
20	Kota Sukabumi	2.047	2.234	2.287	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
21	Kota Bandung	1.072	1.094	1.012	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
22	Kota Cirebon	1.247	2.308	2.554	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
23	Kota Bekasi	3.029	4.133	3.813	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
24	Kota Depok	1.474	1.424	1.046	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
25	Kota Cimahi	1.241	1.594	1.582	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
26	Kota Tasikmalaya	4.037	4.038	4.038	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
27	Kota Banjar	3.841	4.035	3.786	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
PROVINSI JAWA BARAT		11.731.144	12.426.058	12.970.141	0,99	1,03	1,03	0,99	1,03	1,03	0,99	1,03	1,03	0,99	1,03	1,03	0,99	1,03	1,03	0,99

Sumber : Kementerian Pertanian dan Dinas Tanaman Pangan & Hortikultura Jawa Barat, 2017

Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Untuk Tiap Produksi Jagung dan Kedelai

Nilai koefisien SSA komoditas jagung dan kedelai berdasarkan produksi di 27 Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut :

Tabel 3. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Untuk Tiap Produksi Jagung dan Kedelai

No	Wilayah Provinsi	JAGUNG			Keterangan	KEDELAI			Keterangan		
		2015	2016	2017		2015	2016	2017			
1	Kab. Bogor	0,00	0,02	0,01	0,01	Non Basis	0,00	0,12	0,14	0,09	Non Basis
2	Kab. Sukabumi	0,53	0,91	0,63	0,69	Non Basis	1,23	0,87	1,15	1,09	Sektor Basis
3	Kab. Cianjur	0,42	0,53	0,64	0,53	Non Basis	1,40	1,54	1,53	1,49	Sektor Basis
4	Kab. Bandung	0,82	1,22	1,93	1,33	Sektor Basis	0,18	0,35	0,62	0,38	Non Basis
5	Kab. Garut	3,95	3,21	3,16	3,44	Sektor Basis	1,42	1,00	1,46	1,29	Sektor Basis
6	Kab. Tasikmalaya	0,51	0,97	0,91	0,80	Non Basis	0,83	1,44	2,19	1,49	Sektor Basis
7	Kab. Ciamis	0,64	0,72	0,70	0,69	Non Basis	0,84	0,42	1,15	0,80	Non Basis
8	Kab. Kuningan	0,38	0,40	0,47	0,41	Non Basis	0,29	0,10	0,16	0,18	Non Basis
9	Kab. Cirebon	0,01	0,04	0,01	0,02	Non Basis	0,13	0,16	0,20	0,16	Non Basis
10	Kab. Majalengka	2,35	1,72	1,83	1,97	Sektor Basis	0,96	0,53	0,34	0,61	Non Basis
11	Kab. Sumedang	1,63	1,20	1,20	1,34	Sektor Basis	0,39	0,77	0,42	0,53	Non Basis
12	Kab. Indramayu	0,01	0,62	0,09	0,24	Non Basis	3,32	4,06	2,15	3,17	Sektor Basis
13	Kab. Subang	0,01	0,01	0,00	0,01	Non Basis	0,06	0,01	0,07	0,05	Non Basis
14	Kab. Purwakarta	0,24	0,31	0,13	0,23	Non Basis	0,11	0,20	0,12	0,14	Non Basis
15	Kab. Karawang	0,00	0,03	0,03	0,02	Non Basis	0,31	0,07	0,82	0,40	Non Basis
16	Kab. Bekasi	0,00	0,00	0,00	0,00	Non Basis	0,00	0,00	0,00	0,00	Non Basis
17	Kab. Bandung Barat	0,72	1,20	0,90	0,94	Non Basis	1,55	1,07	0,86	1,16	Sektor Basis
18	Kab. Pangandaran	0,02	0,32	0,45	0,26	Non Basis	3,32	0,42	1,03	1,59	Sektor Basis
19	Kota Bogor	0,20	0,06	0,00	0,08	Non Basis	0,00	0,00	0,00	0,00	Non Basis
20	Kota Sukabumi	0,11	0,14	0,11	0,12	Non Basis	0,00	0,00	0,00	0,00	Non Basis
21	Kota Bandung	0,00	0,00	0,00	0,00	Non Basis	0,00	0,00	0,00	0,00	Non Basis
22	Kota Cirebon	0,01	0,05	0,00	0,02	Non Basis	0,00	0,00	0,00	0,00	Non Basis
23	Kota Bekasi	0,43	0,26	0,35	0,35	Non Basis	0,04	0,00	0,00	0,01	Non Basis
24	Kota Depok	0,00	0,04	0,18	0,07	Non Basis	0,00	0,00	0,00	0,00	Non Basis
25	Kota Cimahi	0,00	0,02	0,03	0,02	Non Basis	0,00	0,00	0,00	0,00	Non Basis
26	Kota Tasikmalaya	0,01	0,27	0,02	0,10	Non Basis	0,68	1,29	2,00	1,32	Sektor Basis
27	Kota Banjar	0,04	0,07	0,43	0,18	Non Basis	1,84	0,95	2,33	1,71	Sektor Basis

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Perhitungan Shift Share Analysis (SSA) Untuk Tiap Volume dari Komoditas Jagung dan Kedelai

Nilai koefisien LQ komoditas jagung dan kedelai berdasarkan produksi di 27 Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut :

Tabel 4. Perhitungan Shift Share Analysis (SSA) Untuk Tiap Volume dari Komoditas Jagung dan Kedelai

No	Wilayah Provinsi	JAGUNG	Keterangan	KEDELAI	Keterangan
1	Kab. Bogor	783,58	Pertumbuhan Cepat	316,31	Pertumbuhan Cepat
2	Kab. Sukabumi	6103,75	Pertumbuhan Cepat	-610,02	Pertumbuhan Lambat
3	Kab. Cianjur	15366,78	Pertumbuhan Cepat	-125,74	Pertumbuhan Lambat
4	Kab. Bandung	92585,52	Pertumbuhan Cepat	1190,56	Pertumbuhan Cepat
5	Kab. Garut	-152052,92	Pertumbuhan Lambat	532,51	Pertumbuhan Cepat
6	Kab. Tasikmalaya	33018,86	Pertumbuhan Cepat	4254,07	Pertumbuhan Cepat
7	Kab. Ciamis	1072,11	Pertumbuhan Cepat	451,69	Pertumbuhan Cepat
8	Kab. Kuningan	6220,53	Pertumbuhan Cepat	-208,10	Pertumbuhan Lambat
9	Kab. Cirebon	17,87	Pertumbuhan Cepat	115,16	Pertumbuhan Cepat
10	Kab. Majalengka	-18073,17	Pertumbuhan Lambat	-1476,75	Pertumbuhan Lambat
11	Kab. Sumedang	-12869,79	Pertumbuhan Lambat	239,15	Pertumbuhan Cepat
12	Kab. Indramayu	11255,79	Pertumbuhan Cepat	-4787,72	Pertumbuhan Lambat
13	Kab. Subang	-3725,55	Pertumbuhan Lambat	76,51	Pertumbuhan Cepat
14	Kab. Purwakarta	-3759,23	Pertumbuhan Lambat	-12,09	Pertumbuhan Lambat
15	Kab. Karawang	2758,80	Pertumbuhan Cepat	1582,23	Pertumbuhan Cepat
16	Kab. Bekasi	-20,07	Pertumbuhan Lambat	-0,50	Pertumbuhan Lambat
17	Kab. Bandung Barat	9655,35	Pertumbuhan Cepat	-523,43	Pertumbuhan Lambat
18	Kab. Pangandaran	7129,82	Pertumbuhan Cepat	-1333,68	Pertumbuhan Lambat
19	Kota Bogor	-152,89	Pertumbuhan Lambat	0,00	Pertumbuhan Lambat
20	Kota Sukabumi	-50,87	Pertumbuhan Lambat	0,00	Pertumbuhan Lambat
21	Kota Bandung	0,00	Pertumbuhan Lambat	0,00	Pertumbuhan Lambat
22	Kota Cirebon	-2,97	Pertumbuhan Lambat	0,00	Pertumbuhan Lambat
23	Kota Bekasi	-65,52	Pertumbuhan Lambat	-0,50	Pertumbuhan Lambat
24	Kota Depok	34,04	Pertumbuhan Cepat	0,00	Pertumbuhan Lambat
25	Kota Cimahi	4,86	Pertumbuhan Cepat	0,00	Pertumbuhan Lambat
26	Kota Tasikmalaya	25,13	Pertumbuhan Cepat	270,30	Pertumbuhan Cepat
27	Kota Banjar	1388,16	Pertumbuhan Cepat	50,03	Pertumbuhan Cepat

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Perbandingan Pertumbuhan Sektor Komoditas Jagung dan Kedelai di Wilayah Provinsi Jawa Barat

Nilai perbandingan komoditas jagung dan kedelai yang memiliki nilai LQ > 1 (Lebih dari satu) dan nilai SSA Positif (+) dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Perbandingan Pertumbuhan Sektor Komoditas Jagung dan Kedelai di Wilayah Provinsi Jawa Barat

NO	Wilayah Provinsi	SSA	Rata-Rata	SSA	Rata-Rata
		Jagung	LQ	Kedelai	LQ
1	Kab. Bogor	783,5839	0,01	316,31	0,09
2	Kab. Sukabumi	6103,752	0,69	-610,024	1,09
3	Kab. Cianjur	15366,78	0,53	-125,738	1,49
4	Kab. Bandung	92585,52	1,33	1190,558	0,38
5	Kab. Garut	-152053	3,44	532,5148	1,29
6	Kab. Tasikmalaya	33018,86	0,80	4254,074	1,49
7	Kab. Ciamis	1072,115	0,69	451,6901	0,80
8	Kab. Kuningan	6220,535	0,41	-208,1	0,18
9	Kab. Cirebon	17,86975	0,02	115,1577	0,16
10	Kab. Majalengka	-18073,2	1,97	-1476,75	0,61
11	Kab. Sumedang	-12869,8	1,34	239,1509	0,53
12	Kab. Indramayu	11255,79	0,24	-4787,72	3,17
13	Kab. Subang	-373,547	0,01	76,50671	0,05
14	Kab. Purwakarta	-3759,23	0,23	-12,0865	0,14
15	Kab. Karawang	2758,8	0,02	1582,233	0,40
16	Kab. Bekasi	-20,0693	0,00	-0,4979	0,00
17	Kab. Bandung Barat	9655,351	0,94	-523,433	1,16
18	Kab. Pangandaran	7129,82	0,26	-1333,68	1,59
19	Kota Bogor	-152,894	0,08	0	0,00
20	Kota Sukabumi	-50,8682	0,12	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0,00	0	0,00
22	Kota Cirebon	-2,96881	0,02	0	0,00
23	Kota Bekasi	-65,5168	0,35	-0,4979	0,01
24	Kota Depok	34,04	0,07	0	0,00
25	Kota Cimahi	4,86	0,02	0	0,00
26	Kota Tasikmalaya	25,13221	0,10	270,2968	1,32
27	Kota Banjar	1388,163	0,18	50,03373	1,71

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

PEMBAHASAN

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, dimana berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) layak untuk dikembangkan di suatu wilayah (Badan Litbang Pertanian, 2020).

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ) mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2017 wilayah yang menghasilkan komoditas unggulan jagung dan kedelai dengan nilai LQ >1 (lebih dari satu) pada Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Barat adalah :

Tabel 6. Komoditas Jagung dan Kedelai yang menghasilkan nilai LQ > 1 (Lebih dari satu)

No	Wilayah Provinsi	JAGUNG		Wilayah Provinsi	KEDELAI	
		Rata-Rata LQ	Keterangan		Rata-Rata LQ	Keterangan
1	Kab. Bandung	1,33	Sektor Basis	Kab. Sukabumi	1,09	Sektor Basis
2	Kab. Garut	3,44	Sektor Basis	Kab. Cianjur	1,49	Sektor Basis
3	Kab. Majalengka	1,97	Sektor Basis	Kab. Garut	1,29	Sektor Basis
4	Kab. Sumedang	1,34	Sektor Basis	Kab. Tasikmalaya	1,49	Sektor Basis
5				Kab. Indramayu	3,17	Sektor Basis
6				Kab. Bandung Barat	1,16	Sektor Basis
7				Kab. Pangandaran	1,59	Sektor Basis
8				Kota Tasikmalaya	1,32	Sektor Basis
9				Kota Banjar	1,71	Sektor Basis

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan Shift Share Analysis (SSA) mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2017 wilayah yang menghasilkan komoditas unggulan jagung dan kedelai dengan nilai SSA Positif (+) pada Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Barat adalah :

Tabel 6. Komoditas Jagung dan Kedelai yang menghasilkan nilai SSA Positif (+)

NO	Wilayah Provinsi	JAGUNG	Keterangan	Wilayah Provinsi	KEDELAI	Keterangan
1	Kab. Bogor	783,5839	Pertumbuhan Cepat	Kab. Bogor	316,31	Pertumbuhan Cepat
2	Kab. Sukabumi	6103,752	Pertumbuhan Cepat	Kab. Bandung	1190,558	Pertumbuhan Cepat
3	Kab. Cianjur	15366,78	Pertumbuhan Cepat	Kab. Garut	532,5148	Pertumbuhan Cepat
4	Kab. Bandung	92585,52	Pertumbuhan Cepat	Kab. Tasikmalaya	4254,074	Pertumbuhan Cepat
5	Kab. Tasikmalaya	33018,86	Pertumbuhan Cepat	Kab. Ciamis	451,6901	Pertumbuhan Cepat
6	Kab. Ciamis	1072,115	Pertumbuhan Cepat	Kab. Cirebon	115,1577	Pertumbuhan Cepat
7	Kab. Kuningan	6220,535	Pertumbuhan Cepat	Kab. Sumedang	239,1509	Pertumbuhan Cepat
8	Kab. Cirebon	17,86975	Pertumbuhan Cepat	Kab. Subang	76,50671	Pertumbuhan Cepat
9	Kab. Indramayu	11255,79	Pertumbuhan Cepat	Kab. Karawang	1582,233	Pertumbuhan Cepat
10	Kab. Bandung Barat	9655,351	Pertumbuhan Cepat	Kota Tasikmalaya	270,2968	Pertumbuhan Cepat
11	Kab. Pangandaran	7129,82	Pertumbuhan Cepat	Kota Banjar	50,03373	Pertumbuhan Cepat
12	Kota Depok	34,04	Pertumbuhan Cepat			
13	Kota Cimahi	4,86	Pertumbuhan Cepat			
14	Kota Tasikmalaya	25,13221	Pertumbuhan Cepat			
15	Kota Banjar	1388,163	Pertumbuhan Cepat			

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ dan SSA mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2017 wilayah yang menghasilkan komoditas unggulan jagung adalah Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang. Wilayah yang menghasilkan komoditas unggulan kedelai adalah Kabupaten Indramayu, Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sukabumi. Untuk mengetahui wilayah menghasilkan komoditas unggulan yang mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan wilayah lain dan memiliki nilai LQ > 1 dan SSA Positif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Komoditas Jagung dan Kedelai yang menghasilkan nilai LQ > 1 (Lebih dari satu) dan SSA Positif (+)

No	Wilayah Provinsi	JAGUNG		Wilayah Provinsi	KEDELAI	
		LQ > 1	SSA (+)		LQ > 1	SSA (+)
1	Kab. Bandung	1,33	92585,52	Kab. Garut	1,29	532,51
2				Kab. Tasikmalaya	1,49	4254,1
3				Kota Tasikmalaya	1,32	270,3
4				Kota Banjar	1,71	50,03

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Dari keempat wilayah yang menghasilkan komoditas unggulan jagung hanya Kabupaten Bandung yang menghasilkan nilai SSA Positif berarti wilayah tersebut memiliki pertumbuhan lebih cepat untuk berkembang dibandingkan wilayah lain. Dari sembilan wilayah yang menghasilkan komoditas unggulan kedelai hanya Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar yang menghasilkan nilai SSA Positif berarti wilayah tersebut memiliki pertumbuhan lebih cepat untuk berkembang dibandingkan wilayah lain.

4. KESIMPULAN

Komoditas jagung yang memiliki nilai LQ > 1 (keunggulan komparatif) ada di 4 wilayah yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang yang merupakan wilayah yang menghasilkan komoditas unggulan jagung di Provinsi Jawa Barat. Dari keempat wilayah tersebut, hanya Kabupaten Bandung yang memiliki nilai SSA yang positif (keunggulan kompetitif), dimana Kabupaten Bandung memiliki nilai LQ sebesar 1,33 dengan nilai SSA yang positif sebesar 92585,5 berarti menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung merupakan wilayah yang menghasilkan komoditas unggulan jagung dengan memiliki pertumbuhan yang lebih cepat untuk bersaing dibandingkan dengan wilayah lain untuk komoditas jagung di Provinsi Jawa Barat.

Komoditas kedelai yang memiliki nilai LQ > 1 (keunggulan komparatif) ada di 9 wilayah yaitu Kabupaten Indramayu, Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sukabumi yang merupakan wilayah yang menghasilkan komoditas unggulan kedelai di Provinsi Jawa Barat. Dari kesembilan wilayah tersebut Kota Banjar, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut yang memiliki nilai SSA positif (keunggulan kompetitif), dimana Kota Banjar memiliki nilai LQ sebesar 1,71 dengan nilai SSA yang positif

sebesar 50,03373, Kabupaten Tasikmalaya memiliki nilai LQ sebesar 1,49 dengan nilai SSA yang positif sebesar 4254,074, Kota Tasikmalaya memiliki nilai LQ sebesar 1,32 dengan nilai SSA yang positif sebesar 270,2968, dan Kabupaten Garut memiliki nilai LQ sebesar 1,29 dengan nilai SSA yang positif sebesar 532,5148 berarti menunjukkan bahwa Kota Banjar, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut merupakan wilayah yang menghasilkan komoditas unggulan kedelai dengan memiliki pertumbuhan yang lebih cepat untuk bersaing dibandingkan dengan wilayah lain untuk komoditas kedelai di Provinsi Jawa Barat.

5. REFERENSI

- Absori., Nugroho, Sigit Sapto., & Rahardjo, Mudji. (2018). Kebijakan Pangan Di Indonesia Sebuah Keniscayaan: Swasembada Pangan Vs Ketahanan Pangan. *Yustisia Merdeka: Jurnal Ilmiah Hukum*, Volume 4, Nomor 1, Maret 2018, 28-32.
- Aldillah, Rizma. (2015). Proyeksi Produksi Dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 8, No 1, 2015, 9.
- Ardhana, Adnan., & Susanti, Pranatasari Dyah. (2017). Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kecamatan Dalam Kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan (Kph) Tanah Laut. *Prosiding Seminar Nasional Geografi Ums 2017: Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Berkelanjutan*, 362-368.
- Assauri, Sofjan. (2016). *Manajemen Operasi Produksi Edisi 3*. Jakarta: Rajawali Pers
- Bantacut, Tajuddin., Akbar, Muammar Tawaruddin., Firdaus, Yasser Redin. (2015). *Pengembangan Jagung Untuk Ketahanan Pangan, Industri Dan Ekonomi*. Institut Pertanian Bogor (Ipb), 135.
- Basukianto., Supriyanto, Aji., & Rozak, Jeffry Alfa. (2017). Model Informasi Klaster Umkm Dan Potensi Wilayah Berbasis Peta Web Sebagai Dasar Pengembangan Ekonomi Daerah. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers Unisbank Ke-3*, 25-26.
- Charles, Fredinata., Suyatno, Adi., & Yusra, Hamid A. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Landak. *Jurnal Agribisnis* 2018, 3-5.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat. (2017). *Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2017*. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat.

- E, Azizah., Setyawan, A., & Kadapi, M., Yuwariah, Y., & Ruswandi, D. (2017). Identifikasi Morfologi Dan Agronomi Jagung Hibrida Unpad Pada Tumpangsari Dengan Padi Hitam Di Dataran Tinggi Arjasari Jawa Barat. *Jurnal Kultivasi* Vol. 16(1) Maret 2017, 261-262.
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad. (2017). Pemetaan Potensi Wilayah Untuk Menunjang Kebijakan Pangan Kabupaten Pacitan. *Artikel Jispo* Vol. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017. 43-44.
- Fauzi, Moehammad., Kastaman, Roni., & Pujiyanto, Totok. (2019). Pemetaan Ketahanan Pangan Pada Badan Koordinasi Wilayah I Jawa Barat. *Jurnal Industry Pertanian*, Volume 01, Tahun 2019, 1-3.
- Firman, Achmad., & Nono, Obed Haba. (2019). Penentuan Wilayah-Wilayah Unggulan Pengembangan Ternak Besar Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Juli 2019. 5(2): 327-337.
- Hanafie, Rita., Soetrisno., & Myh, Sri Rahayu. (2018). Sentra Produksi Dan Diversifikasi Pangan Olahan Berbasis Pangan Local Di Jawa Timur. *Conference On Innovation And Application Of Science And Technology (Ciastech2018)*, 344-348.
- Hardiyanto, Tito & Pardani, Cecep. (2017). Analisis Keunggulan Kompetitif Beberapa Tanaman Pangan Utama Di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 2017. 3(1): 73-88. 74.
- Hidayat, Muhammad., & Darwin, Ranti. (2017). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Mediatrend* 12 (2) 2017 P.156-167.
- Industri Dan Ekonomi. Pangan, Vol. 24 No. 2 Juni 2015 : 135-148
- Irawan, Bambang., & Ariningsih, Ening. (2015). Dinamika Kebijakan Dan Ketersediaan Lahan Pertanian Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya Dan Penguatan Kelembagaan Pertanian, 14.
- Iswandari, Diah Ayu. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia Tahun 1977-2015. 1-2.
- Isyanto, Agus Yuniawan., & Nuryaman, Hendar. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Usahatani Kedelai Di Kabupaten Ciamis. *Magister Manajemen Agribisnis Universitas Gadjah Mada*, 7 Mei 2015, 1.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2016*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kusmayadi, Andri., & Sundari, Ristina Siti. (2019). Program Diversifikasi Dan Uji Organoleptik Produk Olahan Daging Dan Telur Itik Cihateup Di Dusun Cihateup Kabupaten Tasikmalaya. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 131-136.
- Laili, Eli Fatul., & Diartho, Herman Cahyo. (2018). Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Tanmaan Pangan Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 2010-2011.
- Luvianita, Anisa Arya. (2017). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Berdasarkan Metode Location Quotient (Lq) Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2014-2016.
- Minarni., Warman, Indra., Handayani, Wenda. (2017). Case-Based Reasoning (Cbr) Pada Sistem Pakar Identifikasi Hama Dan Penyakit Tanaman Singkong Dalam Usaha Meningkatkan Produktivitas Tanaman Pangan. *Jurnal Teknoif* Vol. 5 No. 1 April 2017, 41.
- Mulyono, Joko., & Munibah, Khursatul. (2016). Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share Analysis Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Bantul,
- Nasution, Fahmi Utarie., & Rifai, Andi Ahmad. (2019). Regulasi Pemerintah Daerah Jawa Barat Mengenai Kebijakan Ketahanan Pangan Dan Dalam Perealisasiannya Untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan Masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Fakultas Hukum Unpad*, Volume 2, Nomor 2, Juni 2019, 242-244.
- Pieris, Karen Winsdel Dinly. (2015). Ketahanan Dan Krisis Pangan Dalam Perspektif Malthus, Depedensi Dan Gender (Women In Development). *Jurnal Hubungan Internasional Tahun Viii*, No.1, Januari - Juni 2015. 2-3.
- Pratama, Marynta Putri. (2020). Analisis Dan Kontribusi Sektor Basis Non-Basis: Penentu Potensi Produk Unggulan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* Vol. 9, No. 1, Januari 2020, 76-79.
- Ritonga, Utan Sahiro. (2018). Dinamika Komoditas Berbasis Keunggulan Luas Lahan Tanaman Pangan Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agrifo*, Vol 3, No 1, April 2018, 60.

- Rufaidah, Anik. (2018). Analisis Faktor Terhadap Komoditas Pangan Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Rekayasa* Volume 11 No 2, Oktober 2018 Hlm 153-162.
- Sapriadi & Hasbiullah (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kaupaten Bulukumba. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Alauddin Makasar. Iqtisaduna*, Volume 1 Nomor 1, Juni 2015: 71-86,
- Sitindaon, Magdalena. (2017). Analissi Potensi Ekspor Hasil Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal* 6 (1) (2017).
- Sucahyowati, Hari. (2017). *Pengantar Manajemen*. Willis.
- Sudrajat, Edy. (2017). Analisis Location Quotient (Lq) Tentang Potensi Pengembangan Sapi Rakyat Di Kabupaten Gowa.
- Sulvyah, Andini., Sihombing, Luhut., & Sebayang, Thomson. (2019). Analisis Identifikasi Peran Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap Sektor Pertanian Di Provinsi Sumatera Utara. *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, Vol 10, No 2, 2019, 5.
- Suyudi , Tedjaningsih, Tenten., & Sunarya, Yaya. (2018). Inovasi Teknologi Mina Mendong Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Siliwangi* Volume 4, Nomor 1, Tahun 2018, 56.
- Swastika. Dewa Ketut Sadra. (2015). Kinerja Produksi Dan Konsumsi Serta Prospek Pencapaian Swasembada Kedelai Di Indonesia. 150-151.
- Tuminem., Supardi, Suprapti., & Ferichani, Minar. (2018). Peranan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Di Kabupaten Sukoharjo (Analisis Input-Output). *Pangan*, Vol. 27 No. 3 Desember 2018 : 203 – 214.
- Widjojo, S. (2016). Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Barat Dalam Mendukung Kedaulatan Pangan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Seminar Nasional Geomatika*, 2016.